

KAJIAN MENGENAI FAKTOR PENYEBAB DAN RESPON MASYARAKAT TERHADAP PRAKTEK PROSTITUSI DI OBJEK PARIWISATA BUKIT LAWANG

Krista Surbakti¹⁾ Permai Yudi²⁾

¹⁾²⁾Universitas Quality, Jl. Ngumban Surbakti No.18, Kota Medan
Email: kristasurbakti84@gmail.com

Abstrak

PSK (Penjajah Seks Komersial) atau wanita pelacur adalah wanita yang menjual tubuhnya untuk memuaskan seksual laki-laki siapapun yang menginginkannya, dimana wanita tersebut menerima sejumlah uang atau barang (umumnya dengan uang dari laki-laki pemakainya). Dalam kehidupan sekarang ini keberadaan PSK atau sering disebut WTS (Wanita Tuna Susila) merupakan fenomena yang tidak asing lagi dalam kehidupan masyarakat Indonesia akan tetapi keberadaan tersebut ternyata masih menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat. Hal tersebut mungkin sampai sekarang belum ada jawaban yang dirasa dapat mengakomodasi konsep pekerja seks komersial itu sendiri. Hal ini sebagian besar disebabkan karena mereka tidak dapat menanggung biaya hidup. Prostitusi disini bukanlah semata-mata merupakan gejala pelanggaran moral tetapi merupakan suatu kegiatan perdagangan. Kegiatan prostitusi ini berlangsung cukup lama, hal ini mungkin disebabkan karena dalam prakteknya kegiatan tersebut berlangsung karena banyaknya permintaan dari konsumen terhadap jasa pelayanan kegiatan seksual tersebut maka semakin banyak pula tingkat penawaran yang ditawarkan. Jika dilihat dari pandangan yang luas, kita akan mengetahui bahwa sesungguhnya yang dilakukan pekerja seks komersial adalah suatu jaringan perdagangan yang melibatkan banyak pihak. Jaringan perdagangan ini juga membentang dalam wilayah yang lebih luas, yang kadang-kadang tidak hanya didalam suatu negara tetapi beberapa negara.

Oleh sebab itu perlu diakui bahwa eksploitasi seksual, pelacuran dan perdagangan manusia semuanya adalah tindakan kekerasan terhadap perempuan dan karenanya merupakan pelanggaran martabat perempuan dan juga merupakan pelanggaran berat hak azasi manusia. Jumlah perempuan pekerja seks meningkat secara dramatis diseluruh dunia karena sejumlah alasan ekonomis, sosial dan kultural. Dalam kasus-kasus tertentu perempuan yang terlibat telah mengalami kekerasan patologis atau kejahatan seksual sejak masa anak, lainnya terjerumus agar dapat memenuhi nafkah yang mencukupi bagi diri sendiri atau keluarganya, beberapa mencari sosok ayah atau relasi cinta dengan seorang pria, lainnya lagi karena untuk melunasi hutang. Banyak diantara mereka memasuki dunia prostitusi karena asumsi bahwa pekerjaan yang ditawarkan akan mengubah hidup mereka.

Kata Kunci : Prostitusi, Objek Pariwisata, Bukit Lawang

Abstract

PSK (Penjajah Seks Komersial) or prostitutes are women who sell their bodies to sexually satisfy any man who wants them, where the woman receives a certain amount of money or goods (generally with money from the man who uses it). In today's life, the existence of prostitutes or often called WTS (Tuna Susila) is a familiar phenomenon in the life of Indonesian society, but this existence still causes pros and cons in society. It is possible that until now there has been no answer that is felt to accommodate the concept of commercial sex workers itself. This is largely because they are unable to cover the cost of living. Prostitution here is not merely a symptom of moral violation but is a trading activity. This prostitution activity lasts quite a long time, this may be due to the fact that in practice these activities take place because of the high demand from consumers for sexual activity services, the more the level of supply offered. When viewed from a broad perspective, we will find that what commercial sex workers actually do is a trafficking network that involves many parties. This trade network also stretches over a wider area, sometimes not only within a country but several countries.

It is therefore necessary to acknowledge that sexual exploitation, prostitution and human trafficking are all acts of violence against women and therefore constitute a violation of the dignity of women and also a serious violation of human rights. The number of female sex workers has increased dramatically around the world for a number of economic, social and cultural reasons. In certain cases the women involved have experienced pathological violence or sexual crimes since childhood, others fall into the trap of making ends meet for themselves or their families, some seek a father figure or a love relationship with a man, others because it is to pay off a debt. . Many of them enter the world of prostitution because of the assumption that the jobs they offer will change their lives.

Keywords : Prostitution, Tourism Object, Bukit Lawang

PENDAHULUAN

Prostitusi disini bukanlah semata-mata merupakan gejala pelanggaran moral tetapi merupakan suatu kegiatan perdagangan. Kegiatan prostitusi ini berlangsung cukup lama, hal ini mungkin disebabkan karena dalam prakteknya kegiatan tersebut berlangsung karena banyaknya permintaan dari konsumen terhadap jasa pelayanan kegiatan seksual tersebut. Oleh sebab itu semakin banyak pula tingkat penawaran yang ditawarkan.

Jika dilihat dari pandangan yang luas, kita akan mengetahui bahwa sesungguhnya yang dilakukan pekerja

seks komersial adalah suatu jaringan perdagangan yang melibatkan banyak pihak. Jaringan perdagangan ini juga membentang dalam wilayah yang lebih luas, yang kadang-kadang tidak hanya didalam suatu negara tetapi beberapa negara. Oleh sebab itu perlu diakui bahwa eksploitasi seksual, pelacuran dan perdagangan manusia semuanya adalah tindakan kekerasan terhadap perempuan dan karenanya merupakan pelanggaran martabat perempuan dan juga merupakan pelanggaran berat hak azasi manusia. Jumlah perempuan pekerja seks meningkat secara dramatis diseluruh dunia karena sejumlah alasan ekonomis, sosial dan kultural.

Dalam kasus-kasus tertentu perempuan yang terlibat telah mengalami kekerasan patologis atau kejahatan seksual sejak masa anak. Lain-lainnya terjerumus kedalam guna untuk mendapatkan nafkah yang mencukupi bagi diri sendiri atau keluarganya, beberapa mencari sosok ayah atau relasi cinta dengan seorang pria, lainnya lagi karena untuk melunasi hutang. Beberapa meninggalkan keadaan kemiskinan di daerah asalnya, dalam kepercayaan bahwa pekerjaan yang ditawarkan akan mengubah hidup mereka.

Dalam masyarakat, kehidupan seorang pekerja seks komersial merupakan suatu hal yang kurang dapat diterima. Sampai sekarang PSK dipandang sebagai makhluk yang rendah dan tidak dianggap pantas menjadi bagian masyarakat, bahkan menjadi olokan dan ejekan. Tekanan dan perlakuan negatif dari lingkungan ini biasanya muncul dari perilaku masyarakat yang selalu ingin memojokkan mereka.

Bukit lawang merupakan kota kecil dan berada diwilayah administrative Kabupaten Langkat lebih kurang 80 km dari kota medan. Daerah ini juga dikenal sebagai lokasi pariwisata, serta kawasan hutan wisata yaitu Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL), memiliki udara yang sejuk dan nyaman. Salah satu lokasi yang sering dikunjungi di kawasan Bukit lawang adalah Puncak. Lokasinya memang tidak berada dipinggiran sungai atau pun didaerah kawasan penduduk tapi berada di atas bukit yang biasa disebut penduduk setempat dengan nama Puncak. Puncak adalah lokalisasi pelacuran dimana lokasinya tidaklah begitu luas. Disitu ada beberapa cafe yang beroperasi setiap malam.

Berdasarkan latar belakang masalah ini, untuk menghindari kesimpangsiuran dalam membahas dan mempelajari masalah yang hendak diteliti agar tampak jelas dan terarah masalahnya. Kalau masalah sudah terpilih perlu ditentukan ruang dan lingkupnya. Hal ini penting sekali supaya peneliti jangan sampai terjerumus dalam banyaknya data yang akan diteliti.

Dengan demikian maka dapat diidentifikasi berbagai masalah yang ada, diantaranya adalah:

1. Faktor penyebab para PSK melakukan praktek prostitusi di Bukit lawang.
2. Latar belakang sosial budaya para PSK di Bukit lawang.
3. Respon masyarakat terhadap praktek prostitusi di Bukit lawang.
4. Tujuan dan makna hidup bagi para PSK di Bukit lawang.
5. Mekanisme pengelolaan kegiatan prostitusi di Bukit lawang.
6. Gejala dalam sistem perekrutan PSK di Bukit lawang

Untuk lebih memperkecil ruang lingkup penelitian agar tidak terjadi penyimpangan dalam penelitian maka penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti yaitu:

1. Faktor penyebab para PSK melakukan praktek prostitusi di Bukit lawang.
2. Respon masyarakat terhadap praktek prostitusi di Bukit lawang.
3. Tujuan dan makna hidup bagi para PSK di Bukit lawang.
4. Solusi permasalahan PSK di Bukit lawang.

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah dapat dibentuk rumusan masalah yang tepat. Adapun yang menjadi rumusan masalah yaitu:

1. Apakah faktor penyebab para PSK melakukan praktek prostitusi di Bukit lawang ?
2. Bagaimanakah respon masyarakat terhadap praktek prostitusi di Bukit lawang?
3. Apakah tujuan dan makna hidup bagi para PSK di Bukit lawang?
4. Bagaimanakah solusi permasalahan PSK di Bukit lawang?

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian adalah:

1. Mengetahui faktor penyebab para PSK melakukan praktek prostitusi di Bukit lawang.
2. Menganalisa respon masyarakat terhadap praktek prostitusi di Bukit lawang.
3. Mengetahui tujuan dan makna hidup bagi para PSK di Bukit lawang.
4. Mengetahui solusi permasalahan PSK di Bukit lawang.

Hasil penelitian ini diharapkan sekurang-kurangnya akan memberikan manfaat. Manfaat penelitian terbagi atas dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

A. Manfaat teoritis yaitu:

1. Menambah wawasan, pengetahuan dan sebagai media informasi penulis tentang prostitusi yang ada di Bukit lawang.
2. Sumbangan kajian ilmu pengetahuan bagi perkembangan dunia keilmuan dan menitik beratkan pada studi yang penulis geluti.
3. Sebagai kerangka acuan untuk perbaikan kedepan dengan memanfaatkan hasil penelitian ini, sebagai data awal yang kemudian direkonstruksikan menjadi rumusan-rumusan

ideal untuk ditindak lanjuti pihak yang berkompeten.

4. Menjadi cambuk bagi seorang perempuan untuk tidak coba-coba melakukan kegiatan prostitusi.

B. Manfaat praktis

Yaitu Dapat digunakan sebagai masukan kepada penentu kebijakan dalam menentukan suatu kebijakan yang diambil dalam suatu proses pembangunan masyarakat seperti Dinas Sosial Kabupaten Langkat, Dinas Sosial Propinsi Sumatera Utara, Departemen Agama dan juga Instansi terkait.

Secara etimologis, prostitusi dalam bahasa Inggris yaitu prostitute / prostitution yang berarti pelacuran, perempuan jalang, atau hidup sebagai perempuan jalang. Sedangkan dalam realita saat ini, menurut kaca mata orang awam prostitusi diartikan sebagai suatu perbuatan menjual diri dengan memberi kenikmatan seksual pada kaum laki-laki. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Prostitusi mengandung makna suatu kesepakatan antara lelaki dan perempuan untuk melakukan hubungan seksual dalam hal dimana pihak lelaki membayar dengan sejumlah uang sebagai kompensasi pemenuhan kebutuhan biologis yang diberikan pihak perempuan, biasanya dilakukan di lokalisasi, hotel dan tempat lainnya sesuai kesepakatan

Prostitusi juga dapat dibagi menurut aktifitasnya, yaitu terorganisir (terdaftar) dan tidak terorganisir (tidak terdaftar). Prostitusi terorganisir (terdaftar) adalah pelakunya diawasi oleh bagian vice control dari kepolisian, yang dibantu dan bekerjasama dengan jawatan sosial dan jawatan kesehatan. Pada umumnya mereka dilokalisir dalam suatu daerah tertentu. Mereka memeriksakan kesehatan diri mereka kepada dokter atau petugas kesehatan dan keamanan umum. Sedangkan

prostitusi yang tidak terorganisir (tidak terdaftar) adalah prostitusi yang dilakukan secara ilegal dan liar baik secara perorangan maupun kelompok.

METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di daerah tujuan wisata Bukit Lawang, kecamatan Bahorok, kabupaten Langkat. Bukit Lawang merupakan daerah tujuan wisata yang dekat dengan pemukiman penduduk.

2. Teknik Pengumpulan Data

A. Observasi

Observasi adalah cara melihat atau mengamati suatu kejadian dari luar sampai ke dalam dan kemudian melukiskan secara tepat seperti apa yang dilihat dan diamati. Observasi tidak terbatas kepada penglihatan (visual) saja, tetapi pengalaman yang diperoleh dari pendengaran. Observasi dilakukan untuk melihat latar belakang sosial budaya dari para PSK dan respon masyarakat terhadap lokalisasi prostitusi yang ada di Bukit Lawang. Pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan partisipasi. Pengamatan partisipasi dengan teknik "part time participant observer" dipilih agar peneliti dapat terlibat secara langsung di lapangan tanpa harus menetap tinggal di lapangan. Dengan demikian data dapat diperoleh secara objektif dan terencana.

B. Wawancara

Salah satu upaya yang dilakukan untuk memperoleh data yang akurat adalah dengan mengadakan wawancara langsung kepada responden. Wawancara dilakukan untuk mengetahui lebih akurat mengenai prostitusi yang ada di Bukit Lawang dan bagaimana respon masyarakat terhadap kegiatan prostitusi yang ada di Bukit Lawang tersebut.

TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif. Digunakan pendekatan kualitatif ini dengan pertimbangan yaitu :

1. Teknik analisis kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan realita ganda.
2. Teknik analisis kualitatif ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dengan responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Motif atau faktor Penyebab Menjadi PSK

Banyak faktor yang menyebabkan PSK di Bukit Lawang melakukan prostitusi. Setelah diwawancarai secara mendalam maka diperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai apa yang mendorong mereka untuk datang dan bekerja sebagai PSK di Bukit Lawang.

1. Terpaksa karena keadaan ekonomi yang sulit.

Keadaan ekonomi yang memaksa mereka menjadi PSK, biasanya mempunyai tanggungan dan tidak ada alternatif pekerjaan yang memadai. Rata-rata berusia 17-25 tahun. Mereka berpendidikan rendah, paling banyak lulus SD dan SMP dan ada juga yang pernah mengenyam SMA tetapi tidak selesai. Banyak dari mereka telah disia-siakan oleh suami sehingga mereka harus mencari penghasilan sendiri. Kebanyakan dari mereka memiliki target dan tujuan dalam menjalankan profesi sebagai PSK.

2. Terpengaruh teman dan lingkungan. Menjadi PSK lebih karena terpengaruh teman dan lingkungan. Faktor ekonomi juga mempengaruhi namun sebenarnya ada pilihan pekerjaan yang lain yang memadai. Saat seorang yang bekerja sebagai PSK pulang kampung dengan pakaian dan barang-barang yang

dianggap mewah, maka sebahagian besar teman-temannya akan mengikutinya agar bisa juga memiliki kehidupan yang mewah. Rata-rata berusia kurang dari 23 tahun. Sebahagian sudah pernah menikah dan kebanyakan mengaku telah disia-siakan suami. Mereka bekerja sebagai PSK di Bukit Lawang kebanyakan bertujuan untuk mencari uang dan jodoh.

3. Karena frustrasi

Banyak yang menjadi PSK setelah mengalami pelecehan, perkosaan maupun ditinggal sang kekasih yang telah merenggut keperawanannya. Kebanyakan berusia kurang dari 20 tahun. Rata-rata berpendidikan SMA dan ada yang berasal dari keluarga berstatus ekonomi yang lumayan. Perilaku mereka beresiko seperti merokok, minum minuman keras dan ada juga yang mengkonsumsi narkoba. Tidak jelas apa sebenarnya tujuan mereka menjadi PSK, ada yang yang mengatakan untuk mencari uang dan kesenangan agar dapat terlepas dari kenangan masa lalu yang suram.

Tabel 1 : Motif Para PSK

No	Jenis Motif	Keterangan
1	Ekonomi	Terpaksa karena keadaan ekonomi yang sulit dan tidak ada alternatif pekerjaan yang lain.
2	Lingkungan	Terpengaruh teman dan lingkungan yang ada disekitarnya.
3	Frustrasi	Mengalami pelecehan, perkosaan, maupun ditinggal

		oleh kekasih.
--	--	---------------

B. Respon Masyarakat

Dari keterangan warga setempat yang peneliti peroleh dari wawancara dengan beberapa warga masyarakat setempat, diperoleh informasi bahwa keberadaan Hotel dan cafe sebagai tempat praktek prostitusi yang ada di Bukit Lawang, sebetulnya bukan tidak diketahui oleh warga setempat. Semua warga Desa Bukit Lawang mengetahui aktifitas yang dilakukan oleh para PSK tersebut. Tetapi warga setempat tidak memberikan respon yang negatif karena banyak warga yang mencari nafkah dari ramainya pengunjung yang datang ke Bukit Lawang. Dan tidak dapat dipungkiri bahwa ramainya pengunjung yang datang ketempat objek pariwisata juga tergantung dari banyaknya tempat praktek prostitusi yang ada.

Di Bukit Lawang terdapat beberapa organisasi keagamaan, di antaranya sebuah yayasan Islam. Respons dari para agamawan tersebut jelas sangat menentang adanya praktek prostitusi di Bukit Lawang. Ketidaksetujuan mereka inilah juga yang menjadi penggerak warga masyarakat di luar Bukit Lawang untuk melakukan penentangan. Namun, pada saat sekarang ini respons dari para agamawan seakan surut. Hal itu disebabkan ketidaksetujuan mereka tidak mendapat dukungan dari pihak aparat pemerintah yang ada di Bukit Lawang.

Untuk menganalisis respons aparat pemerintah di Bukit Lawang, peneliti mendapat kesulitan, karena susahya untuk mendapat informasi dari pihak pemerintah yang berwenang. Sikap para aparat desa sangat tertutup ketika ditanya masalah praktek

prostitusi yang ada di wilayahnya. Hal itu seakan-akan memberikan indikasi bahwa pihak pemerintah desa kurang merespons terhadap berbagai praktek prostitusi yang ada di Bukit Lawang, bahkan sepertinya menyetujui dan melindunginya.

KESIMPULAN

Latar belakang seorang wanita melakukan pekerjaan sebagai PSK di karenakan alasan ekonomi. Kemiskinan dan kebutuhan hidup yang tinggi mengakibatkan mereka harus menjalani kehidupan sebagai PSK. Pekerjaan disektor formal tidak memberikan kesempatan kepada mereka karena mereka tidak memiliki kecerdasan yang cukup dan pendidikan mereka pun rendah. Latar belakang keluarga atau orang tua yang kurang memberikan perhatian dan kasih sayang, disia-siakan oleh kekasih maupun suami juga merupakan salah satu pemicu seorang wanita menjadi seorang PSK.

Sistem perekrutan PSK di Bukit Lawang menggunakan jasa agen atau calo. Ada juga PSK yang datang sendiri atau datang bersama temannya yang sudah lebih dahulu bekerja sebagai PSK di Bukit Lawang. Solidaritas antara sesama PSK cukuplah tinggi, yang terbentuk melalui interaksi sosial diantara mereka terutama dalam hal menolong teman yang sedang kesulitan. Namun konflik diantara sesama PSK juga sering terjadi. Konflik terjadi biasanya dikarenakan persaingan memperebutkan tamu. Keberadaan PSK di Bukit Lawang berpengaruh terhadap roda ekonomi masyarakat Bukit Lawang. Turis asing maupu lokal bukan hanya ingin menikmati keindahan alam Bukit Lawang saja tetapi juga ingin menikmati hiburan malam serta mencari kepuasan syahwat. Ini memberikan kesempatan kepada masyarakat sekitar untuk membuka usaha seperti warung, cafe, hotel dan lain-lain. Hal ini memberikan

dampak positif yaitu terjadinya peningkatan perekonomian dan membuka lapangan pekerjaan. Namun ada juga dampak negatif yang terjadi, seperti pemakaian narkoba oleh PSK maupun masyarakat. Tidak bisa dipungkiri, transaksi narkoba sering terjadi di Bukit Lawang. Pengedar maupun konsumennya adalah masyarakat dan PSK itu sendiri.

Para pemilik cafe, bos atau geromo menganggap anak buahnya sebagai mesin uang. Mereka melarang anak buahnya yaitu para PSK untuk menolak ajakan tamu kecuali dalam keadaan sakit. PSK boleh memilih siapa yang menjadi teman kencannya tetapi tidak boleh menolak ajakan tamu bila sedang kosong. Apabila bos mengetahui anak buahnya menolak ajakan tamu tanpa alasan karena sakit maka bos tersebut akan marah dan memberikan sanksi kepada anak buahnya itu.

SARAN

Walaupun praktek prostitusi di Bukit Lawang memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat Bukit Lawang, namun praktek prostitusi ini pada dasarnya bertentangan dengan norma-norma kehidupan terutama pada norma kesusilaan dan norma agama. Dalam hal ini ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai saran untuk mengurangi dampak negatif dari praktek prostitusi yang ada di Bukit Lawang. Kerjasama dan komunikasi antar masyarakat, perangkat desa dan aparat menjadi penentu pencitraan ulang kawasan wisata Bukit Lawang.

DAFTAR PUSTAKA

- Azuma, Yoshifumi, 2009, *Sekejam-kejamnya Ibu Tiri Masih Lebih Kejam Ibukota*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Berdoeri, Tjamboek, 2011. *Indonesia dalam Api dan Bara*. Jakarta: ELKASA,

- Brown, Louise, *Sex Slaves*, 2010. Sindikat Perdagangan Perempuan di Asia. Kata pengantar Sulistyowati Iranto. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- George Ritzer, Douglas J. Googman, 2012, *Teori Sosiologi Moderen*, Jakarta, Prenada Media.
- Hadiz, L. S. Aripurnami, S.Sabaroedin, 2013 . *Perempuan dan Industri Seks” dalam INFID (ed.), Pembangunan di Indonesia,Memandang dari Sisi Lain*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hartono, A. Budi dan Dadang Juliantoro, 2011. *Derta Paksa Perempuan. Kisah Jugun Ianfu pada Masa Pendudukan Jepang, 1942-1945*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan bekerjasama dengan LBH Yogyakarta, Yayasan Lampera Indonesia, dan The Ford Foundation.
- Hull, Terence H., Endang Sulistyaningsih, dan Gavin W. Jones, 2012. *Pelacuran di Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Ingleson, John, “Prostitution in Colonial Java”, dalam David P. Chandler dan M.C. Ricklefs (eds.), 2013. *Nineteenth and Twentieth Century Indonesia, Essays in Honor of Professor J.D. Legge*. Victoria: Southeast Asian Studies.
- Jones, Gavin W., Endang S., dan Terence H.Hull, 2009.“Prostitution in Indonesia”, Working Paper in Demography (Research School of social Sciences no.52). Canberra: The Australian National University.
- Koentjoro, 2010. *Tutur dari Sarang Pelacur*, Yogyakarta: Tinta.
- Lewis Oscar. 2009. *Kisah Lima Keluarga Telaah Meksiko Dalam Kebudayaan Kemiskinan*. Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Surbakti, K. (2018). Fostering of female prisoners in Tanjung Gusta penitentiary of Medan. *Proceeding: the dream of millennial generation to grow*, 216-225.
- Suwjono, D. 2010, *Pelacur Ditinjau Dari Segi Hukum Dan Kenyataan Dalam Masyarakat*, Bandung, PT. Karya Nusantara.
- Syahmanto, R. (2019). *Pidana Pengguna Jasa Prostitusi Melalui Media Online*. *Jurnal Acta Comitas*, 7(8), 144.